
Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove

Firjatullah Divia Arsyalina¹, Eppy Yuliani²

¹⁻² Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

Korespondensi penulis: firjatullah419@gmail.com

Abstract. *The development of coastal and marine ecotourism must consider two aspects, namely the tourist destination aspect and the market aspect. Even though in its development it adheres to the concept of products and markets, the development of tourism products still ensures the preservation of natural and cultural resources of coastal and marine communities. Nowadays, ecotourism in mangrove forests is seen as being able to synergize with real conservation measures for the mangrove forest ecosystem. The potential of mangroves can be used as a tourist attraction as well as an effort to rehabilitate and conserve mangrove areas. The aim of writing this article is to find out the strategy for developing ecotourism, especially mangrove ecotourism, which is based on previous case study research. From the three case studies, it can be concluded that the ecotourism development strategy is determined by analyzing the conditions and feasibility of ecotourism.*

Keywords: Strategy, Ecotourism, Mangroves.

Abstrak. Pengembangan ekowisata pesisir dan laut harus mempertimbangkan dua aspek, yaitu aspek tujuan wisata dan aspek pasar. Meskipun dalam pengembangannya menganut konsep produk dan pasar, namun pengembangan produk wisata tetap menjamin kelestarian sumber daya alam dan budaya masyarakat pesisir dan laut. Dewasa ini ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan mangrove secara nyata. Potensi mangrove yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata sekaligus sebagai upaya rehabilitasi dan konservasi kawasan mangrove. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan ekowisata khususnya ekowisata mangrove yang didasarkan pada penelitian studi kasus yang telah ada sebelumnya. Dari ketiga studi kasus, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pengembangan ekowisata ditentukan dari analisis kondisi dan kelayakan ekowisata.

Kata kunci: Strategi, Ekowisata, Mangrove.

1. LATAR BELAKANG

Menampung berbagai sumber daya alam dan sistem lingkungan, daerah pesisir telah muncul sebagai salah satu wilayah yang dapat mendukung kelangsungan ekonomi Indonesia melalui pengelolaan sumber daya pesisir yang terintegrasi dan berkelanjutan, dengan tujuan mencapai layanan lingkungan dan kesejahteraan manusia tanpa melebihi kapasitas dukung di daerah pesisir (Dahuri, 2001). Baik pasar maupun tujuan wisata harus dipertimbangkan saat mengembangkan ekowisata pesisir dan laut. Bahkan saat pengembangan produk wisata mengikuti prinsip produk dan pasar, tetap saja menjamin pelestarian sumber daya alam dan budaya komunitas laut dan pesisir.

Sebuah jenis hutan tropis dan subtropis yang unik, hutan bakau terjadi di sepanjang muara sungai dan pantai yang dipengaruhi oleh fluktuasi pasang surut. Lokasi rendah dan daerah pesisir yang terlindung dari efek gelombang adalah habitat khas bagi mangrove. Dalam ringkasannya (2019), Nailul Muna A mengklaim bahwa lingkungan

mangrove Indonesia memiliki keragaman spesies tertinggi di dunia. Dari 202 spesies tanaman mangrove yang telah diidentifikasi hingga saat ini, hanya 43 yang benar-benar merupakan tanaman mangrove.

Sebagaimana ditulis ulang oleh Endang Karlina dalam penelitiannya, Kusmana dan Istomo (1993) menyatakan bahwa penggunaan kawasan mangrove untuk menciptakan ekowisata adalah alternatif yang sangat masuk akal untuk digunakan di daerah pesisir karena dapat menawarkan layanan lingkungan dan manfaat ekonomi tanpa mengeksploitasi mangrove. Pemeliharaan ekosistem mangrove sebagai zona penyangga untuk kawasan konservasi akan dibantu oleh penggunaan jasa lingkungan melalui ekowisata.

Dengan menganalisis serangkaian contoh studi kasus, esai akademis ini bertujuan untuk mengajarkan kepada pembaca bagaimana memaksimalkan sumber daya mangrove dan lingkungan pesisir, serta metode untuk mengembangkan ekowisata di mangrove. Sebagai hasilnya, para pengelola pariwisata lokal dan pemerintah dapat menggunakan alternatif yang tersedia untuk mengambil tindakan yang terukur.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Strategi

Seperti yang dinyatakan oleh Latip Daia P dalam bukunya, Cummings (1993) menjelaskan bahwa strategi adalah memahami apa yang dimaksudkan untuk dilakukan dalam bisnis. Menurut definisi ini, strategi memerlukan pemahaman tentang perusahaan, tujuan masa depan, dan pola pikir yang berorientasi pada tindakan. Sebuah strategi adalah ide dan rencana tindakan untuk memahami dan melindungi masa depan.

Strategi pengembangan adalah rencana yang dibuat untuk membantu organisasi atau bisnis berkembang dengan mencapai tujuan jangka panjangnya. Untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan, ini melibatkan menemukan kemungkinan baru, mengatasi hambatan, dan memanfaatkan kemampuan yang ada. Analisis pasar, riset pasar, pengembangan produk, pertumbuhan regional, diferensiasi merek, merger dan akuisisi, serta kerjasama dengan mitra strategis adalah semua komponen umum dari strategi pengembangan. Meningkatkan pendapatan, memperluas pangsa pasar, meningkatkan keunggulan kompetitif, dan memperkuat posisi perusahaan di industri adalah tujuan dari strategi pengembangan.

Strategi pada dasarnya dikembangkan untuk memberikan "tanggapan" organisasi terhadap perkembangan eksternal yang relevan. Kemampuan internal sebuah bisnis tentu akan dipertimbangkan untuk memenuhi perkembangan eksternal ini. Sejauh mana mungkin

bagi sebuah organisasi untuk memaksimalkan keuntungan dengan menggunakan kekuatan yang ada sambil meminimalkan ancaman eksternal

Ekowisata

Pada awalnya, ekowisata dijelaskan sebagai jenis perjalanan yang memprioritaskan perawatan lingkungan, menawarkan keuntungan finansial, dan melestarikan identitas budaya masyarakat setempat. Deskripsi ini ditemukan signifikan karena menekankan nilai konservasi. Sebuah konsep baru ekowisata—sejenis perjalanan ke tempat-tempat alami dengan tujuan menyelamatkan lingkungan dan mempertahankan keberadaan serta kesejahteraan komunitas lokal—telah muncul seiring dengan pertumbuhan tujuan konservasi dan peningkatan kesejahteraan komunitas.

Ekowisata harus di pahami dari dua sudut pandang, diantaranya (Unesco,2009): Ekowisata dari Segi Konsep.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia mengklaim bahwa ekowisata adalah konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan mendukung inisiatif konservasi lingkungan, yang keduanya menguntungkan pemerintah daerah dan masyarakat secara finansial.

Ekowisata dari Segi Pasar.

Sebagian besar pelanggan yang mulai peduli dengan inisiatif konservasi dan ingin terlibat di daerah wisata yang mereka kunjungi lebih memilih pendekatan "kembali ke alam". Pasar sedang melihat peningkatan permintaan untuk akomodasi, objek wisata, dan barang-barang terkait perjalanan lainnya yang mempromosikan gagasan kembali ke alam.

Mangrove

Mangrove adalah sejenis flora hutan yang dapat tumbuh di tanah alluvial, yang ditemukan di sepanjang pantai dan di tempat-tempat sungai di mana pasang surut memiliki dampak signifikan. Selain membantu melestarikan ekologi dan satwa liar, ekosistem mangrove memiliki potensi untuk menjadi tujuan wisata yang populer. Nybakken mengklaim bahwa nama "mangrove" merujuk pada kategori luas komunitas pesisir tropis yang didominasi oleh sejumlah spesies pohon dan semak unik yang dapat berkembang di lingkungan yang asin.

Dalam hal ekologi, hutan mangrove melindungi pantai dari ancaman tsunami, bertindak sebagai penghalang terhadap erosi dan perangkap sedimen, mendaur ulang nutrisi, mendukung produksi perikanan, menurunkan tingkat intrusi air laut, menyediakan penyangga kesehatan, melindungi keanekaragaman hayati, dan mendukung ekosistem

pesisir lainnya. Menurut Hijbeek et al. (2013), hutan mangrove menyediakan berbagai tujuan ekonomi, seperti menyediakan makanan pokok, bahan bangunan, sumber bahan bakar (arang dan kayu bakar), ruang untuk pertumbuhan pertanian dan perikanan, serta bahan baku untuk kertas dan obat-obatan.

Di antara berbagai jenis mangrove di Indonesia, Api-api (*Avicennia* sp.), Bakau (*Rhizophora* sp.), Tancang (*Bruguiera* sp.), dan Bogem atau Pedada (*Sonneratia* sp.) adalah yang paling sering ditemui. Kelompok mangrove ini menstabilkan tanah di lingkungan mereka dengan menangkap dan menahan lumpur. Hutan mangrove memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi fisik termasuk menjaga stabilitas garis pantai, melindungi pantai dari intrusi air laut dan erosi (abrasi), bertindak sebagai penahan gelombang dan badai, penahan lumpur, penangkap sedimen, pengendali banjir, pengolah limbah, penghasil detritus, menjaga kualitas air, menyerap CO₂ dan menghasilkan O₂, serta mengurangi risiko bahaya tsunami.
- b. Fungsi biologis: menyediakan habitat alami bagi berbagai biota, tempat pembibitan, tempat makan, dan tempat pemijahan bagi berbagai biota laut, tempat bersarang burung, sumber daya genetik (tanaman, hewan, dan mikroba), serta pengendali penyakit malaria.
- c. Peran sosial ekonomi; sumber pendapatan, pembuatan berbagai produk hutan (kayu, arang, makanan, obat-obatan), sumber bahan bangunan dan kerajinan, tujuan wisata alam, alat pendidikan dan penelitian, daerah pertambangan, dan produksi garam.

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove

Upaya manusia untuk mengubah sumber daya alam guna memaksimalkan manfaat sambil memprioritaskan kelangsungan produksi dikenal sebagai pengelolaan sumber daya alam. Menurut Davis (1980) dalam Dewi K. Baderan (2017), tujuan utama dari pengelolaan hutan khususnya hutan bakau, adalah menjaga produktivitas tanah hutan untuk mencapai hasil panen yang berkelanjutan. Keterlanjutan pertumbuhan dan keterlanjutan panen adalah dua definisi dari keberlanjutan produksi.

Untuk menjaga integritas lingkungan dan keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, serta kualitas hidup generasi sekarang dan mendatang, pembangunan berkelanjutan yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah upaya yang disengaja dan terencana yang menggabungkan faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan. Inilah yang dimaksud dengan pengelolaan hutan mangrove yang berkelanjutan.

Belakangan ini, ekowisata di hutan mangrove dianggap melengkapi inisiatif konservasi praktis untuk ekologi hutan mangrove (Mulyadi dan Fitriani, 2012). Selain itu, udara di sana menyenangkan dan cocok untuk bersembunyi di bawah bayang-bayang kanopi lebat pohon mangrove. Pengunjung mencari habitat mangrove karena suasananya yang menenangkan, yang memenuhi kebutuhan mereka akan udara bersih dan lokasi yang jauh dari keramaian. Atraksi wisata mangrove, pengamatan burung, trekking, kano, memancing, berperahu, dan penanaman atau adaptasi pohon mangrove adalah beberapa penggunaan potensial mangrove sebagai atraksi wisata, serta inisiatif untuk restorasi dan pelestarian daerah mangrove. (Wahyuni et al.,2006).

Menurut Junaedi & Maryani (2013), pengembangan potensi ekowisata mangrove harus dilakukan dengan perspektif ekosistem secara keseluruhan dan berdasarkan keadaan sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan hutan serta kondisi biofisik hutan mangrove. Sebagai komponen dari bisnis pariwisata, operasi ekowisata akan melibatkan banyak aspek dari keberadaan komunitas lokal, terutama yang bersifat ekonomi, sosiokultural, fisik, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa operasi ekowisata ini akan berdampak pada fenomena sosial dan budaya lokal serta ekonomi.

Pemeriksaan keadaan dan kelayakan ekowisata menentukan rencana pengembangan. Perlu untuk menganalisis rencana pengembangan ekowisata dengan mempertimbangkan lingkungan strategis yang mempengaruhinya. Elemen internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang mungkin mempengaruhi manajemen ekowisata termasuk dalam kondisi lingkungan strategis. Berikut adalah beberapa strategi umum untuk mengembangkan ekowisata mangrove:

- a. Pendidikan dan pengetahuan: Menggunakan inisiatif pendidikan dan kampanye untuk meningkatkan pengetahuan publik tentang nilai ekosistem mangrove dan manfaatnya. Seminar, lokakarya, dan inisiatif pendidikan yang menyoroti nilai perlindungan lingkungan mangrove dapat mencapai hal ini.
- b. Partisipasi Komunitas: Melibatkan penduduk setempat dalam inisiatif pengelolaan ekowisata mangrove, seperti merekrut mereka sebagai pemandu wisata atau staf untuk tempat wisata. Ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat lokal terhadap mangrove dan secara langsung memperbaiki ekonomi mereka.
- c. Infrastruktur Ekowisata: Membangun infrastruktur ramah lingkungan, seperti jalur setapak, papan informasi, area istirahat, dan toilet ramah lingkungan, untuk memfasilitasi kegiatan ekowisata mangrove. Selain meningkatkan kenyamanan wisatawan, infrastruktur yang dirancang dengan baik akan mengurangi dampak negatif

terhadap ekologi mangrove.

- d. Manajemen wilayah: Menggunakan zonasi untuk mengatur dan mengawasi wilayah ekowisata mangrove, termasuk zona konservasi yang ditutup untuk wisatawan guna melestarikan fungsi alami mangrove. Penegakan hukum, pengawasan ketat, dan deklarasi kawasan terlindungi adalah cara untuk mencapai hal ini
- e. Pariwisata Ramah Lingkungan: Menciptakan kegiatan pariwisata yang tidak merusak habitat satwa liar atau lingkungan mangrove. Mengamati burung, menanam pohon sebagai langkah konservasi, dan eksplorasi lingkungan dengan perahu yang tidak merusak hutan bakau adalah beberapa contohnya.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan literasi pustaka dan jurnal atau karya ilmiah untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan ekowisata khususnya ekowisata mangrove yang didasarkan pada penelitian studi kasus yang telah ada sebelumnya. Pada proses penyusunan artikel ini memperhatikan beberapa parameter yang digunakan pada 3 penelitian studi kasus sebelumnya yaitu di Bandar Bakau Dumai, Riau, Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu, dan Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur, Kalimantan Timur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengembangan ekowisata mangrove Bandar Bakau Dumai, Riau (*Aras Mulyadi, Efriyeldi, Burhan Marbun. 2021*)

Salah satu daerah otonom yang lebih maju di Provinsi Riau adalah Kota Dumai. Pertanian, perkebunan, perikanan, hidrokarbon, dan mineral adalah beberapa sumber daya alam yang menjadi kekuatan Kota Dumai. Karena keberagaman sumber daya alam ini, Kota Dumai telah berkembang menjadi pusat perdagangan dan industri. Kedua sektor ekonomi ini telah lama menjadi fondasi bagi pertumbuhan wilayah ini. Pemerintah Kota Dumai juga telah mulai mengembangkan industri pariwisata dalam beberapa tahun terakhir. Selama tiga tahun terakhir, jumlah wisatawan di Kota Dumai telah berfluktuasi dengan cara yang cukup beragam.

Menurut data dan informasi Kota Dumai (2020), jumlah wisatawan yang mengunjungi kota tersebut meningkat dari 42.080 menjadi 46.590 antara tahun 2017 dan 2018, tetapi kemudian turun tajam menjadi 35.177 pada tahun 2019. Sangat tepat untuk melakukan penelitian tentang pertumbuhan ekowisata di Kota Dumai, mengingat semakin

besarnya prioritas yang diberikan oleh pemerintah kota pada industri pariwisata. Di Kota Dumai, ekowisata mangrove adalah strategi pengembangan pariwisata yang layak dan berharga. Dalam upaya menarik lebih banyak wisatawan, lokasi ekowisata mangrove di Bandar Bakau Dumai telah mulai membaik. Akibatnya, pertimbangan yang cermat diperlukan untuk memajukan industri ekowisata mangrove Bandar Bakau Dumai.

Untuk menganalisis strategi pengembangan ekowisata mangrove Bandar Bakau Dumai. Dengan harapan, bahwa hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan ekowisata yang berwawasan lingkungan di Kota Dumai.

Faktor kekuatan

a. Peraturan Daerah Kota Dumai Nomor 15 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Dumai Tahun 2019-2039

Tiga peraturan telah dikeluarkan untuk memperjelas klasifikasi kawasan wisata mangrove Bandar Bakau Dumai sebagai Hutan Produksi Terbatas. Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 903 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Riau, Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Riau Tahun 2018-2038, dan Peraturan Daerah Kota Dumai Nomor 15 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Dumai Tahun 2019-2039 adalah tiga peraturan tersebut.

b. Komitmen Pengelola LSM PAB

Pemerintah Kota Dumai menerima permohonan izin pengelolaan dari LSM Pencinta Alam Laut (LSM PAB). LSM PAB mengelola kawasan hutan mangrove ini sebagai zona konservasi sesuai dengan persetujuan.

c. Potensi Keragaman Mangrove

Dijumpai sebanyak 17 jenis mangrove sejati, yaitu: *Avicennia marina* (api-api jambu), *Avicennia alba* (api-api putih), *Bruguiera gymnorhiza* (tumu), *Bruguiera parviflora* (lenggadai), *Ceriops tagal* (tengar), *Heritiera littoralis* (dungun), *Lumnitzera littorea* (teruntum, sesop merah), *Lumnitzera racemosa* (susup, teruntum bunga putih), *Nypa fruticosa* (nipah), *Rhizophora apiculata* (bakau, bakau kecil, bakau putih), *Rhizophora mucronata* (bakau, belukap, bakau kurap), *Rhizophora stylosa* (bakau, bakau merah), *Scyphiphora hydrophyllacea* (cingam), *Sonneratia alba* (prepat), *Sonneratia ovata* (kedabu), *Xylocarpus granatum* (nyirih) dan *Acrostichum* sp (piai)

Faktor kelemahan

- Terbatas Pembiayaan dari Pengelola
- Fasilitas Pendukung dan Penunjang Masih Kurang
- Kegiatan Ekowisata Masih Terbatas

Potensi daya tarik wisata di Bandar Bakau Dumai berasal dari keanekaragaman mangrove, keanekaragaman fauna, panorama dan keindahan laut, serta kuliner. Seiring dengan masih minim dan kurang bagusnya kondisi fasilitas pendukung dan fasilitas penunjang, maka potensi daya tarik ekowisata Bandar Bakau Dumai juga masih belum maksimal pengembangannya

Faktor peluang

- Kawasan Konservasi Mangrove di Kota Dumai

Di Bandar Bakau Dumai telah berdiri Sekolah Alam Bandar Bakau (SABB). SABB bertujuan untuk menanamkan rasa kepedulian dan tanggungjawab masyarakat sejak dini dalam menjaga dan melestarikan lingkungan pesisir dan mangrove. Bandar Bakau sendiri telah menjadi pusat pembibitan mangrove yang dapat menyuplai keperluan bibit di daerah Dumai dan sekitarnya

- Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sekitar

Telah teridentifikasi beberapa fasilitas dan bentuk kegiatan di tempat ekowisata mangrove Bandar Bakau Dumai, yang diperkirakan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar, terutama melalui peluang usaha dan peluang kerja. Toko souvenir dan beberapa rumah makan, kantin, kedai dan pedagang penjaja dengan berbagai jenis makanan telah berkembang dengan baik. Kegiatan ini dilakukan oleh keluarga pengelola dan relawan serta masyarakat di sekitar Bandar Bakau

- Partisipasi Stakeholders

Berdirinya tempat ekowisata mangrove Bandar Bakau Dumai telah membuka peluang bagi stakeholders untuk dapat berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk partisipasi langsung yang dapat dilakukan oleh stakeholders antara lain dalam bentuk sharing budget untuk pengembangan sarana dan prasarana, serta kegiatan ekowisata di Bandar Bakau.

Faktor ancaman

- Banjir Rob dan Abrasi Pantai

Kota Dumai memiliki topografi sebagian besar disusun dataran rendah (0-25 meter dpl) pada bagian Utara, dan berhadapan langsung dengan Selat Rupat. Perairan

selat Rupat merupakan perairan semi tertutup, memiliki gelombang dan arus yang dikendalikan oleh musim angin dan pasang surut dengan tipe pasang-surut campuran condong ke harian ganda

- Pengembangan Kota dan Alih Fungsi Hutan Mangrove
- Pencemaran Limbah Padat dari Kota Dumai

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove

- Pengembangan Fasilitas Pendukung dan Penunjang Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Dumai.

Pengembangan sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan wisata agar setiap pengunjung yang datang mendapat kemudahan dan kenyamanan dalam berwisata

- Pengembangan Produk Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Dumai.

Produk wisata merupakan daya tarik bagi pengunjung yang datang untuk menikmati ekowisata di suatu tempat. Produk ekowisata yang ditawarkan sesuai dengan potensi sumberdaya alam, fasilitas dan aksesibilitas yang tersedia.

- Penguatan Peran Stakeholders dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Dumai.
- Pengembangan Konservasi dan Mitigasi Lingkungan Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Dumai.

Strategi konservasi dilakukan untuk tujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.

Ekowisata mangrove Bandar Bakau Dumai memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang perlu mendapat perhatian untuk disiasati. Telah dirumuskan 4 (empat) strategi pengembangannya, yaitu: 1) Pengembangan Fasilitas Pendukung dan Penunjang Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Dumai, 2) Pengembangan Produk Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Dumai, 3) Penguatan Peran Stakeholders dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Dumai, dan 4) Pengembangan Konservasi dan Mitigasi Lingkungan Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Dumai.

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu (*Herlitasari, Bieng Brata, Zamdial.2021*)

Wisata hutan mangrove di Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu merupakan salah satu obyek ekowisata mangrove yang sangat digemari oleh pengunjung (wisatawan) dengan kealamian mangrovenya dengan infrastruktur dan akses jalan yang lancar dan jarak yang tidak jauh menjadikan wisata mangrove ini sangat ramai dikunjungi oleh wisata dalam Provinsi maupun luar Provinsi Bengkulu.

Kawasan wisata ini berada di perkampungan nelayan dimana penduduknya sebagian besar bergantung pada hasil nelayan demi mencukupi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Di kawasan ini juga berlangsung kegiatan bongkar muat kapal dan tambat labuh kapal dan perahu. Dengan adanya program strategis dari pemerintah kampung ini menjadi Kampung Nelayan Sejahtera dan juga sebagai Kawasan Kampung Nelayan Sejahtera (KKNS).

Konsep wisata ini merupakan arah pengembangan permukiman nelayan di kawasan Kampung Sejahtera dilihat dari aspek keruangan, aspek lingkungan, nilai sosial- budaya dan kegiatan ekonomi nelayan dapat terintegrasi dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui potensi kelautan sekaligus melibatkan masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di kawasan Kampung Sejahtera Kota Bengkulu. Untuk mengetahui potensi, permasalahan, strategi pengelolaan berkelanjutan dan diperlukan pengetahuan tentang nilai strategis dari keberadaan hutan mangrove yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar

Analisis faktor internal dan eksternal :

a. Faktor kekuatan

- Letak geografis yang strategis

Jarak ekowisata mangrove Kampung Sejahtera di dari pusat Kota sangat dekat sekali sekitar ± 15 Km. Dengan letak geografis yang strategis kawasan ekowisata mangrove mudah dijangkau oleh wisatawan lokal atau dari luar Provinsi.

- Kealamian panorama hutan mangrove
- Aksesibilitas dan infrastruktur menuju kawasan cukup baik

b. Faktor kelemahan

- Belum terpenuhi aktifitas dan fasilitas kegiatan wisatawan
- Masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia dalam pengelolaan ekowisata mangrove
- Penanganan kualitas lingkungan hidup yang masih rendah

Kawasan wisata mangrove Kampung Sejahtera juga merupakan kawasan pelabuhan dan di kawasan ini juga bongkar muat kapal dan tambat labuh dilakukan oleh masyarakat Kampung Sejahtera yang kehidupannya berasal dari nelayan.

- Kesadaran masyarakat dalam memelihara fasilitas masih rendah

Fasilitas yang dibangun oleh pemerintah tidak dipelihara dengan baik oleh masyarakat seperti tempat parkir, taman, tempat sampah serta pagar pembatas dermaga.

c. Faktor peluang

- Mengembangkan ekowisata mangrove yang potensial menjadi daerah tujuan wisata yang menarik dan dikenal secara regional
- Ekowisata mangrove berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat

d. Faktor ancaman

- Kerusakan perairan karena kegiatan pelabuhan pulau baai

Kerusakan lingkungan karena faktor alam seperti sedimentasi dan abrasi merupakan kerusakan yang tidak bisa dihindari sedangkan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah buangan minyak kapal/perahu karena di kawasan ini juga tempat bongkar muat dan tambat labu

- Pengembangan kawasan pelabuhan

Strategi pengembangan ekowisata mangrove

- Pengembangan dan diversifikasi kegiatan ekowisata hutan mangrove
- Meningkatkan promosi dan komunikasi daerah tujuan wisata dengan memanfaatkan teknologi
- Pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat.

Ekowisata mangrove berbasis masyarakat ini merupakan peluang bagi masyarakat setempat untuk peningkatan penghasilan yang didapat dari hasil membuat kerajinan untuk dijual, pemandu wisata, dari hasil transportasi pengunjung dan lain sebagainya.

- Pengembangan ekowisata mangrove melibatkan stakeholder
- Menambah sarana dan prasarana hutan mangrove
- Peningkatan sumberdaya manusia dalam bidang ekowisata
- Meningkatkan kesadaran mitigasi bencana dan lingkungan di setiap lapisan masyarakat
- Menegakkan hukum dan mentaati peraturan yang berlaku dalam mengelola

ekowisata

- Sosialisasi tentang konservasi dan lingkungan
- Kebijakan pemerintah dalam pengembangan kawasan pelabuhan untuk jangka panjang

Strategi pengembangan ekowisata mangrove Kampung Sejahtera adalah dengan diversifikasi kegiatan dan penambahan fasilitas dalam hutan mangrove, meningkatkan promosi dan komunikasi daerah tujuan wisata dengan memanfaatkan teknologi informasi (IT) modern, pengelolaan ekowisata berbasis lingkungan dan pengembangan ekowisata melibatkan stakeholder.

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur , Kalimantan Timur (Endang Karlina.2015)

Kawasan mangrove di Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur sangat berpotensi untuk pengembangan ekowisata terbatas (eksklusif). Pengembangan ekowisata terbatas didalam kawasan hutan mangrove merupakan salah satu bentuk pemanfaatan kawasan mangrove sebagai obyek ekowisata tanpa mengganggu atau menyebabkan turunnya kualitas hutan mangrove, sekaligus untuk menjaga agar dalam pemanfaatan kawasan mangrove Pantai Tanjung Bara yang merupakan bagian dari Objek Vital Nasional (OBVITNAS) senantiasa kondusif, aman dan terkendali. Potensi penawaran ekowisata di kawasan mangrove Pantai Tanjung Bara dilakukan berdasarkan hasil analisis unsur daya tarik dan penunjang kegiatan ekowisata. Selanjutnya nilai unsur penawaran ekowisata yang meliputi nilai unsur daya tarik ekowisata sebesar 240 sedangkan nilai unsur penunjang sebesar 470 dimana nilai tersebut berada dalam klasifikasi tinggi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove sesuai dengan klasifikasi analisis Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA).

Pengunjung yang datang ke Pantai Tanjung Bara dapat dilihat berdasarkan karakteristik, pola kunjungan, motivasi, preferensi, persepsi dan harapan pengunjung terhadap pengembangan ekowisata di kawasan mangrove Pantai Tanjung Bara. Strategi yang dapat dikembangkan dalam pengembangan ekowisata terbatas di kawasan mangrove Pantai Tanjung Bara adalah (1) mengembangkan produk ekowisata minat khusus mangrove; (2) meningkatkan fasilitas dan sarana ekowisata mangrove; (3) meningkatkan mutu sumberdaya manusia yang kompeten dalam kegiatan ekowisata mangrove; (4) membuat jejaring website ekowisata mangrove dan (5) meningkatkan koordinasi dengan

Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Timur terkait dengan pengawasan terhadap kelestarian dan kebersihan kawasan mangrove.

Meningkatkan koordinasi antara pengelola kawasan dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Timur terkait dengan pengawasan terhadap pemanfaatan kawasan hutan mangrove dengan kegiatan ekowisata berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan tiga studi kasus yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan keadaan dan kelayakan ekowisata menentukan pendekatan pengembangan. Produk wisata adalah daya tarik bagi wisatawan yang datang ke suatu destinasi untuk mengalami ekowisata. Penawaran ekowisata selaras dengan potensi aksesibilitas, infrastruktur, dan sumber daya alam yang ada. Merujuk pada hasil yang menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur dan fasilitas sangat penting untuk kegiatan pariwisata guna memastikan bahwa semua pengunjung dapat bepergian dengan nyaman dan mudah, serta potensi produk ekowisata di hutan bakau, jika sepenuhnya direalisasikan, dapat menarik wisatawan.

Pemerintah memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekowisata mangrove. Ini termasuk mengembangkan kebijakan pariwisata dan mempromosikannya, memastikan bahwa ruang direncanakan, membuat destinasi ekowisata lebih mudah diakses, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di industri pariwisata, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, untuk memberikan layanan dan mengembangkan pariwisata daerah. Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan ekologi dan keberlanjutan sumber daya alam hayati guna mendukung inisiatif yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesejahteraan masyarakat.

Saran

Untuk mempromosikan ekowisata berkelanjutan, masyarakat setempat harus menanam mangrove dan menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik. Selain itu, pengelola area dan pemerintah setempat harus lebih baik dalam mengoordinasikan upaya mereka untuk mengawasi penggunaan hutan mangrove sejalan dengan kegiatan ekowisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I. G. B. (2017). *Geografi pariwisata dan ekonomi kreatif*. PT Rajagrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Asriandi, I. (2016). Strategi pengembangan obyek wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng. *Makassar Jurnal*.
- Dahuri, R. (2003). *Keanekaragaman hayati laut: Aset pembangunan berkelanjutan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Diat, L., & Prasojo, P. (n.d.). Buku manajemen strategi_Lantip. Retrieved from https://fitk.iainambon.ac.id/mpi/wp-content/uploads/sites/7/2019/09/Manajemen-Strategi_Lantip.pdf
- Hakim, L. (2004). *Dasar-dasar ekowisata*. Malang.
- Herlitasari, H., Brata, B., & Zamdial, Z. (2021). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 10(2), 371–388.
- Karlina, E. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove di kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 12(2), 191–208.
- Manihuruk, A. Q. D. T., Restu, I. W., & Kartika, I. W. D. (2021). Strategi pengelolaan ekowisata mangrove berbasis konservasi pada objek wisata alam trekking di Tahura Ngurah Rai, Bali. *Current Trends in Aquatic Science IV*, 2, 133–140.
- Mulyadi, A., Efriyeldi, E., & Marbun, B. (2021). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Bandar Bakau Dumai, Riau. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 8(1), 48.
- Pariwisata, F. (n.d.). Pengembangan, partisipasi lokal, dan tantangan ekowisata. Retrieved from https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pondidikan_1_dir/17f4f7ddf961b69d18b504bf7b7c3309.pdf
- Rahim, S., & Baderan, D. W. K. (2017). *Hutan mangrove dan pemanfaatannya*. Deepublish.